

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lalat

Lalat merupakan ordo diptera, ordo diptera adalah salah satu ordo terbesar dari serangga dengan keragaman jenis yang tinggi serta penyebarannya secara kosmopolit atau tersebar secara keseluruhan di berbagai tempat. Kebanyakan Diptera bertubuh lunak serta mempunyai kepentingan ekonomi yang cukup besar (*Panca Putri, 2018*).

Musca adalah Genus lalat. Biasanya lalat dengan Genus Musca ini suka tinggal di dalam rumah, di sekitar rumah, dan di kandang ternak. Musca domestica atau house fly atau disebut juga lalat rumah merupakan salah satu spesies serangga menyebar di seluruh dunia. Berbagai jenis lalat yang dijumpai di sekitar rumah dan kandang hampir 95% merupakan lalat rumah. Pada bidang kesehatan Musca domestica disebut juga serangga pengganggu karena merupakan vektor mekanis penyebab beberapa penyakit (*Fatimah & Indrawati, 2018*).

2.2 Siklus Hidup Lalat

Lalat mempunyai siklus hidup yang sempurna, yaitu dengan stadium telur, larva, pupa, dan dewasa dengan rata-rata waktu perkembangbiakan antara 7-22 hari tergantung dari faktor

lingkungan. Dalam siklus hidupnya, lalat mempunyai empat stadium yaitu :

1) Stadium Telur

Seekor lalat betina mampu bertelur 5- 6 kali dengan 100 - 150 butir untuk setiap kalinya, atau 500 – 900 butir sepanjang hidupnya. Pada lingkungan yang banyak bahan organik yang membusuk seperti sampah, tinja, dan bangkai kemampuan reproduksi pada lalat akan meningkat (Sayono et al., 1992).

2) Stadium larva

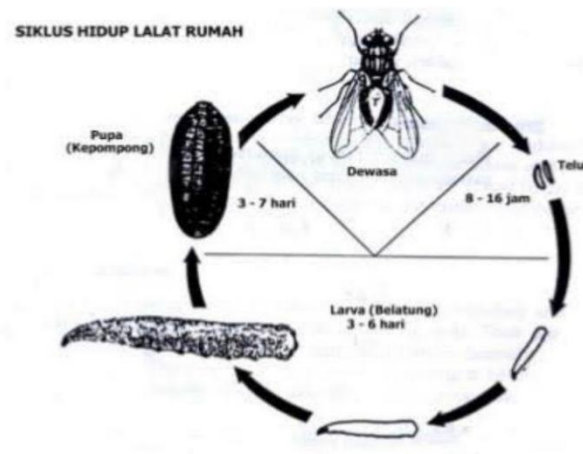
Larva memiliki panjang ± 6 mm dan berbentuk bulat panjang dengan warna putih kekuning-kuningan. Stadium larva ada tiga tingkatan yaitu setelah keluar dari telur belum banyak bergerak, setelah dewasa banyak bergerak dan terakhir tidak banyak bergerak. Sedangkan pada tingkatan terakhir, larva berpindah tempat yang kering dan sejuk untuk berubah menjadi kepompong. Lama stadium ini 2-8 hari atau 2-5 hari, tergantung temperatur setempat. Secara umum, berat badan yang dimiliki larva dan prapupa menggambarkan jumlah nitrogen yang berhasil diserap oleh tubuh larva dan banyaknya energi yang disimpan untuk digunakan pada proses pembentukan organ dan jaringan imago dalam metamorfosis (Murali et al., 2015).

3) Stadium pupa

- a. Bentuk bulat lonjong dengan warna coklat hitam.
- b. Panjang ± 5 mm.
- c. Mempunyai selaput luar yang keras, yang disebut *chitine*.
- d. Lama stadium ini 2-8 hari, stadium ini kurang bergerak (tak
- e. bergerak sama sekali).
- f. Pada bagian depan terdapat spiracle yang disebut *posterior spiracle*.
- g. yang berguna untuk menentukan jenisnya.

4) Stadium dewasa

Merupakan stadium terakhir yang sudah berwujud serangga yaitu lalat. Mulai dari stadium telur sampai dewasa memakan waktu 7 hari atau lebih.

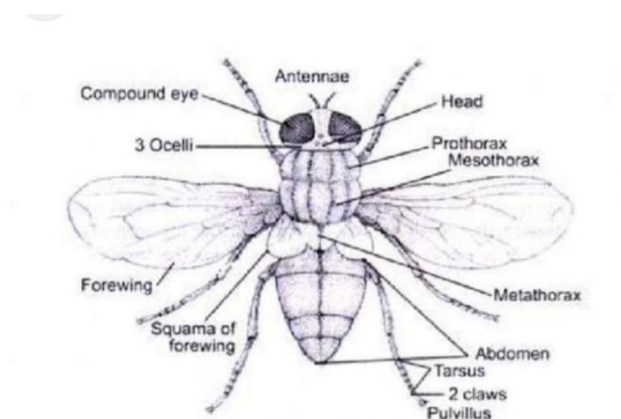


Gambar 2.1 Siklus Hidup Lalat
Sumber : (Permenkes No.50 Tahun 2017)

2.3 Morfologi Lalat

Morfologi adalah bentuk luar atau ciri-ciri bentuk tubuh dan warna tubuh secara keseluruhan dari vektor lalat (Kemenkes, 2014) Morfologi lalat umumnya seperti pada insecta, memiliki kepala yang relatif besar dengan dua majemuk yang bertemu di garis tengah (holoptik) atau terpisah oleh ruang muka (dikhoptik) dan biasanya tiga ocelli atau mata sederhana (Sebayang & Sinaga, 2021).

Lalat memiliki tubuh beruas-ruas dengan tiap bagian tubuh terpisah dengan jelas. Anggota tubuh lalat berpasangan dengan bagian kanan dan kiri simetris, dan mempunyai ciri khas tubuh terdiri dari 3 bagian yang terpisah menjadi yaitu kepala, thoraks dan abdomen, serta mempunyai sepasang antena dengan 3 pasang kaki dan 1 pasang sayap (Permenkes No.50 Tahun 2017).



Gambar 2.2 Morfologi Lalat
Sumber : (permenkes No. 50 Tahun 2017)

2.4 Jenis-jenis lalat

Berdasarkan jenis spesiesnya lalat memiliki beberapa jenis spesies, yang sangat berpengaruh terhadap kesehatan yaitu : lalat rumah (*Musca domestica*), lalat kandang (*Stomoxys calcitrans*), lalat hijau (*Phenisia*), lalat daging (*Sarchopaga*) (Safitri et al., 2017). Berikut taksonomi lalat secara umum (Safitri et al., 2017

Kingdom : *Animalia*

Philum : *Arthropoda*

Class : *Insecta*

Ordo : *Diptera*

Famili : *Muscidae, Sarcophagidae, Chaliporidae*

Genus : *Musca, Stomoxys, Phensia, Sarchopaga, Fannia*

a. Lalat Rumah (*Musca domestica*) (Safitri et al.,

2017), ciri-ciri lalat rumah :

1. Lalat rumah termasuk family *Muscidae*.
2. Lalat dewasa berukuran sedang dan panjang 6-8 mm.
3. Rongga dada berwarna abu-abu dengan 4 garis memanjang gelap pada bagian dorsal toraks dan satu garis hitam medial pada abdomen dorsal.
4. Perut kuning ditutupi dengan rambut kecil yang berfungsi sebagai organ pengecap.
5. Matanya majemuk kompleks, betina mempunyai celah

yang lebih lebar sedangkan lalat jantan lebih sempit.

6. Antenanya terdiri dari tiga ruas.
7. Mulut atau proboscis lalat disesuaikan khusus dengan fungsinya untuk menyerap dan menjilat makanan berupa cairan.
8. Sayapnya mempunyai vena 4 yang melengkung tajam ke arah kosta mendekati vena 3.
9. Ketiga pasang kaki lalat ujungnya mempunyai sepasang kuku dan sepasang bantalan disebut pulvilus yang berisi kelenjar rambut.
10. Memerlukan suhu 30°C untuk hidup dan kelembaban yang tinggi.
11. Tertarik pada warna terang sesuai dengan sifat fototrofiknya.
12. Dewasa ukuran panjang 5-7 mm.
13. Thoraksnya terdapat garis gelap yang diantaranya berwarna terang.
14. Sayapnya mempunyai vena 4 yang melengkung tidak tajam ke arah kosta mendekati vena.
15. Antenanya terdiri atas tiga ruas, ruas terakhir paling besar, berbentuk silinder dan dilengkapi dengan arista yang memiliki bulu hanya pada bagian atas.

b. Lalat Hijau (*Phenisia*)

Menurut Putri, (2015) lalat hijau termasuk kedalam family *Calliphoridae* dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Warna hijau, abu-abu, perak mengkilat atau abdomen gelap.
2. Berkembangbiak di bahan yang cair atau semi cair yang berasal dari hewan.
3. Jantan berukuran panjang 8 mm, mempunyai mata merah besar.
4. Lalat ini membawa telur cacing *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan cacing kait pada bagian tubuh luarnya dan pada lambung lalat.

c. Lalat Daging (*Sarcophaga spp*)

Menurut (Sucipto, 2011), lalat daging termasuk dalam family *Sarcophagidae* dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berwarna abu-abu tua, berukuran sedang sampai besar, kira-kira 6-14 mm panjangnya.
2. Mempunyai tiga garis gelap pada bagian dorsal toraks, dan perutnya mempunyai corak seperti papan catur.
3. Bersifat *viviparous* dan mengeluarkan larva hidup pada

tempat perkembangbiakannya seperti daging, bangkai, kotoran dan sayuran yang sedang membusuk.

4. Lambungnya mengandung telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan cacing cambuk.

d. Lalat Buah (*Drosophila*)

Lalat buah umumnya ditemukan menginfestasi buah atau berkerumun di sekitar sisa fermentasi yang ditemukan di pub, kebun buah, lahan sayuran dan pabrik dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Panjangnya 3mm.
2. Berwarna kuning-coklat atau belang-belang.
3. Mata berwarna merah terang.

2.5 Faktor lingkungan yang mempengaruhi kepadatan lalat

Menurut (Pertiwi, 2019) terdapat tiga faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi tingkat kepadatan lalat di suatu tempat, diantaranya yaitu:

a. Tempat Perindukan

Lalat menyukai tempat yang kotor dan basah seperti, kotoran hewan, sampah makanan, kotoran organik, dan air kotor (Sucipto, 2011). Habitat lalat dapat ditemukan di air, pasir, tumbuhan, dibawah kulit kayu, batu, dan bintang. Tempat pembuangan sampah menjadi salah satu tempat dimana lalat

banyak ditemukan, hal ini berkaitan dengan insting dan bionomik lalat untuk meletakkan telur- telurnya yang kemudian berubah menjadi larva. Larva membutuhkan makanan yang dapat ditemukan pada sampah (Masyhuda, 2017).

b. Kebiasaan makan

Lalat hanya makan dalam bentuk cairan dan makanan yang kering akan dibasahi menggunakan air liurnya, hal ini berkaitan dengan tipe mulut lalat yaitu menghisap (Komariah, 2010). Lalat tertarik pada makanan manusia seperti gula, susu, makanan olahan, kotoran hewan dan manusia, darah, serta bangkai binatang. Lalat makan paling sedikit 2-3 kali sehari (Iqbal, 2014). Air merupakan hal yang penting bagi lalat dalam kelangsungan hidupnya.

c. Jarak Terbang

Umumnya daya terbang lalat tidak lebih dari 50 meter dari tempat perindukannya, kecuali dalam keadaan yang memaksa, lalat dapat terbang beberapa kilometer. Selain karena ketersediaan makanan, kelembaban, adanya tempat bertelur yang aman, kecepatan angin, bau, cahaya dapat mempengaruhi daya terbang lalat (Sucipto, 2011).

d. Tempat Istirahat

Lalat aktif pada siang hari dan istirahat di lantai, dinding, langit-langit, rumput-rumput dan tempat sejuk, terlindung dari angin dan matahari yang terik, lalat juga menyukai tempat yang dekat dengan makanan dan tempat berkembang biaknya. Saat malam hari lalat beristirahat. Lalat yang hinggap akan mengeluarkan air liur dan tinja yang membentuk titik hitam. Tanda ini digunakan untuk mengenal atau menandai tempat istirahat lalat. Tempat istirahat lalat biasanya pada tempat dengan ketinggian tidak lebih dari 5 meter (Sucipto, 2011).

e. Cahaya

Lalat termasuk serangga yang menyukai cahaya atau biasa disebut fototropik sehingga lalat lebih aktif pada siang hari, dan pada malam hari lalat beristirahat kecuali jika terdapat cahaya buatan (Sucipto, 2011). Semakin siang hari, intensitas cahaya akan semakin tinggi dan suhu pun akan semakin tinggi sedangkan kelembapan akan menurun dan kondisi tersebut tidak optimal untuk lalat beraktivitas (Azizah et al., 2021). Lalat lebih banyak ditemukan di daerah teduh daripada di daerah yang terkena sinar matahari langsung (Wulandari, 2015).

f. Suhu/Temperatur

Lalat mulai aktif bergerak pada suhu 15°C, dan suhu yang tepat untuk lalat beristirahat yaitu 35°C -45°C. Jumlah lalat di suatu tempat akan meningkat pada suhu 20°C -25°C, dan akan berkurang pada suhu 45°C (Sucipto, 2011).

g. Kelembaban

Kelembapan merupakan salah satu faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap kepadatan lalat di suatu tempat, selain itu kelembapan juga selalu berkaitan dan berbanding terbalik dengan suhu udara di tempat tersebut. Suhu udara di suatu tempat tinggi, maka kelembapan di tempat tersebut akan rendah. Suhu udaranya rendah, maka kelembapan di tempat tersebut akan tinggi (Azizah, 2021). Kelembapan yang optimum dan disukai lalat yaitu 45%- 90%. (Kaol, 2017).

h. Aroma

Lalat tertarik pada bau atau aroma tertentu, termasuk bau busuk dan esen buah. Bau sangat berpengaruh pada indera penciuman yang mana bau merupakan stimulus utama yang menuntun serangga dalam mencari makanannya. Organ kemoreseptor terletak pada antena, maka serangga dapat menemukan arah datangnya bau (Wulansari, 2016).

2.6 Cara Pengukuran Kepadatan Lalat

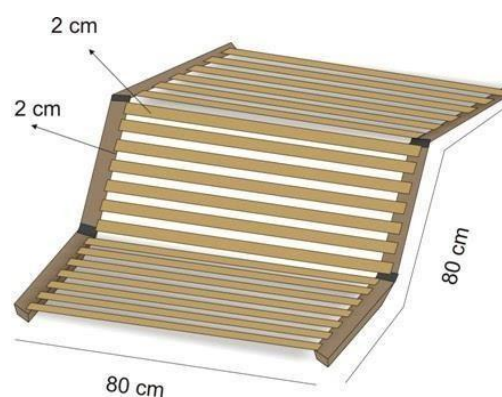
Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 02 Tahun 2023 disebutkan bahwa tingkat kepadatan lalat jika jumlah lalat >2 ekor/block *grill* pada setiap lokasi pengukuran maka dikategorikan tinggi. Cara untuk mengetahui tingkat kepadatan lalat disuatu tempat dapat dilakukan dengan mengukur angka kepadatan lalat di tempat tersebut.

Pengukuran populasi lalat sebaiknya dilakukan sebelum dan sesudah pengendalian lalat, dan untuk monitoring dapat dilakukan secara berkala sedikitnya 3 bulan sekali (Kementerian Kesehatan, 2023). Adapun alat-alat yang dapat digunakan untuk mengukur kepadatan lalat antara lain, yaitu :

1. *Fly Grill*

Fly Grill merupakan alat sederhana berupa potongan kayu yang disusun untuk melakukan survei kepadatan lalat (Andini et al., 2019). Lebar *fly grill* adalah 2 cm dan tebalnya 1 cm dengan panjang masing- masing 80 cm. Alat ini memiliki cara kerja yang sederhana dalam mengukur tingkat kepadatan lalat. Keunggulan *fly grill* ini adalah terbuat dari bahan yang mudah ditemukan, cara membuatnya sederhana dan murah. Pengukuran kepadatan lalat menggunakan alat ini akan lebih akurat karena dalam

penghitungannya diperhatikan per block *grill*. Selain itu, *fly grill* ini dapat diwarnai dengan berbagai macam warna agar dalam pengukuran kepadatan lalat dapat menggunakan *fly grill* dengan warna yang lebih baik dan lebih akurat dalam mengukur kepadatan lalat (Wulandari et al., 2015).



Gambar 2.3 Fly Grill

Sumber: Harum (2014)

Tingkat populasi lalat yakni nilai rata-rata populasi lalat disuatu tempat yang diukur dengan menggunakan *fly grill*. Kepadatan lalat diukur dengan mengamati selama 30 detik dengan pengulangan 10 kali dalam setiap titik pengamatan. Kemudian jumlahkan 5 nilai tertinggi, lalu dibagi 5 untuk mendapatkan indeks populasi lalat dititik tersebut. Indeks populasi lalat mampu diukur dengan menggunakan lebih dari satu *fly grill* contohnya, penamatan yang dilakukan pada rumah makan, *fly grill* ditempatkan di dapur. Selama 30 detik pertama

hingga kesepuluh, data pengamatan adalah seperti berikut: 2,2,4,3,0,1,1,2,1. Lima angka tertinggi dari data tersebut yakni 4,3,2,2 dan 2. Maka , nilai rata-rata dari angka ini adalah 2,6 (Permenkes Nomor 50 Tahun 2017).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No.50 Tahun 2017 Tentang Standar Baku Mutu Kesehatan dan Persyaratan Kesehatan Vektor dan Binatang Pembawa Penyakit serta pengendalian indeks populasi lalat adalah >2 ekor/block *grill* maka perlu dilakukan pengendalian. Adapun kategori kepadatan lalat adalah sebagai berikut:

0-2 ekor / block *grill* : kepadatan lalat rendah

3-5 ekor / block *grill* : kepadatan lalat sedang

6-20 ekor / block *grill* : Kepadatan Tinggi atau Populasi cukup padat

>21 ekor / block *grill* : sangat tinggi

2. *Sticky trap*

Perangkap ini menggunakan umpan yang menarik bagi lalat dan permukaan trap dilumuri lem sehingga lalat dapat menempel pada permukaannya. *Sticky trap* dapat digunakan di dalam ruangan (*indoor*) serta dapat dilakukan pengukuran kepadatan lalat perhari atau perminggu dan 33 akan diperoleh rata-rata kepadatan lalatnya (Kemenkes RI, 2014).

3. Perangkap umpan

Perangkap umpan atau bait trap juga menggunakan umpan yang menarik untuk menangkap lalat yang terbang agar masuk perangkap. Alat ini diletakkan setiap hari selama masa pengamatan (perminggu/perbulan/pertahun). Lalat yang masuk ke dalam perangkap akan dihitung setiap harinya, sehingga diperoleh rata-rata kepadatan lalatnya (Kemenkes RI, 2014).

3. Anemometer

Anemometer adalah alat pengukur cuaca yang digunakan untuk mengukur kecepatan angin disuatu lokasi secara otomatis. Anemometer berbentuk protabel agar bisa dibawa secara enteng dan hasilnya bisa ditampilkan secara otomatis di display. Anemometer berbentuk batangan dan bisa dipegang bersama dengan satu tangan. Lalat aktif mencari makan pada angin tenang yaitu berkisar 0,3-5 m/d.

4. Humidity Meter

Humidity Meter adalah alat yang digunakan untuk mengukur jumlah air dan kelembaban dalam sebuah objek tertentu, selain dasar ini ada beberapa jenis humidity meter, yang biasanya digunakan oleh para ahli industri tertentu. Lalat 34 mulai terbang pada temperatur 15°C dan aktifitas optimumnya pada temperatur 21°C.

2.7 Pengendalian lalat

Pengendalian lalat merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencegah, menekan dan mengurangi populasi lalat yang ada di suatu wilayah sehingga tidak menjadi masalah terutama terkait penyakit yang ditularkan oleh vektor lalat (Kemenkes RI, 2014). Menurut Kemenkes RI, 2014 pengendalian lalat dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan cara kimiawi dan non kimiawi.

a. Pengendalian Non Kimiawi

Pengendalian non kimiawi merupakan tindakan ramah lingkungan. Apabila analisisnya benar akan lebih mengenai sasaran dan memberikan dampak positif seperti menurunkan populasi lalat dan meningkatnya kualitas lingkungan. Pengendalian lalat secara non kimia pada lalat dewasa dapat dilakukan dengan menggunakan pengusir dan perangkap sederhana misalnya perekat kertas hingga alat canggih misalnya perangkap lampu (light trap) yang menggunakan aliran listrik untuk membunuh lalat.

Sedapat mungkin, lalat dapat disingkirkan dari permukiman. Tirai udara merupakan alat yang sangat efektif digunakan untuk pengendalian lalat di tempat pengolahan makanan. Praktek kebersihan seperti seperti menghilangkan

bari yang disukai oleh lalat dapat dilakukan dengan membuat ventilasi yang baik, membersihkan peralatan pengolahan makanan sesudah digunakan merupakan sebuah metode yang efektif dalam mencegah meningkatnya populasi lalat.

Upaya untuk mengendalikan lalat memang melibatkan berbagai cara, termasuk pengendalian tahap pradewasa dan menghancurkan tempat perkembangbiakan. Hal ini sangat penting karena lalat dapat berkembangbiak dengan cepat dan memiliki dampak kesehatan yang serius. Kebanyakan daerah perkotaan, lalat sangat berhasil berkembangbiak ditempat sampah.

b. Pengendalian Kimiawi

Pengendalian lalat dapat melibatkan berbagai metode, baik yang bersifat non-kimia seperti hygiene dan sanitasi, maupun metode yang menggunakan insektisida. Penggunaan insektisida adalah salah satu alat penting dalam pengendalian lalat dan berbagai jenis insektisida dapat digunakan sesuai dengan tujuan pengendalian yang diinginkan. Berikut adalah beberapa penggunaan insektisida dalam pengendalian lalat:

1. Larvasida

Insektisida larvasida digunakan untuk membunuh larva lalat pada tempat-tempat perkembangbiakan, seperti tempat

sampah, limbah organik, atau kotoran. Hal ini dapat membantu mengurangi jumlah lalat dewasa yang berkembang

2. . Repelen Lalat

Repelen digunakan untuk menghalu lalat dewasa, mencegah mereka hinggap diarea tertentu atau membuat area tersebut tidak menarik bagi lalat. Repelen bisa digunakan dalam situasi dimana pencegahan lalat dewasa masuk area sangat penting.

3. Penyemprotan Permukaan (*Surface Spray*)

Penyemprotan residual melibatkan aplikasi insektisida pada permukaan tertentu, seperti dinding atau tempat-tempat yang sering menjadi tempat lalat hinggap. Insektisida ini akan tetap efektif dalam jangka waktu tertentu dan ketika lalat bersentuhan dengan permukaan yang telah diberi penyemprotan ini, mereka akan terbunuh.

4. Penyemprotan Ruangan (*Space Spray*)

Penyemprotan insektisida dalam ruangan, seperti menggunakan fogging atau penyemprotan kabut dapat membantu mengurangi populasi lalat dalam ruangan tertutup.

5. Pengumpanan (*Baiting*)

Metode pengumpanan adalah salah satu cara pengendalian lalat yang dapat digunakan, terutama dalam situasi atau tempat-tempat tertentu dimana lalat sering berkumpul. Pengumpanan biasanya efektif dalam jangka pendek dan bisa digunakan untuk mengurangi populasi lalat dengan cepat. Beberapa cara pengendalian lalat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengendalian lalat yang efektif memerlukan pendekatan yang konprehensif dan beragam, termasuk upaya untuk mengurangi ketergantungan pada insektisida, memantau resistensi serangga dan menggugah kepekaan masyarakat atas pentingnya mempertahankan lingkungan agar tetap bersih dan sanitasi yang baik. Pendekatan yang tepat dapat mengurangi dampak negatif dan meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Kelemahan yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- 1) Timbulnya resistensi serangga pada insektisida
,resistensi serangga terhadap insektisida tertentu adalah masalah yang serius. Jika serangga menjadi resisten terhadap insektisida,

pengendalian lalat menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan berbagai jenis insektisida dan tidak mengandalkan satu jenis saja. Selain itu, pemantauan resistensi serangga dan perubahan dalam strategi pengendalian diperlukan.

- 2) Memilih jenis insektisida yang ingin digunakan harus tepat dan cara aplikasi yang tepat. Pemilihan yang tepat akan meningkatkan efektivitas pengendalian. Selain itu, cara aplikasi insektisida juga harus sesuai dengan panduan dan pedoman yang telah ditentukan.
- 3) Masyarakat yang memiliki sifat ketergantungan pada insektisida tanpa mengindahkan perbaikan mutu lingkungan. Lingkungan yang bersih dan pengelolaan sampah yang baik juga merupakan faktor penting dalam pengendalian lalat.

2.8 Pasar Angso Duo Kota Jambi

Pasar Angso Duo adalah pasar tradisional terbesar di Provinsi Jambi. Di pasar ini terdapat aneka ragam barang dagangan mulai dari sayur mayur, lauk-pauk, pakaian, perabot rumah tangga dan masih banyak lagi yang lainnya. Pasar tradisional ini telah menjadi sandaran hidup pedagang dan punya sejarah Panjang sebagai pasar yang berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lain (Nomaden). Pada awal abad ke-18, di lokasi

yang sekarang berdiri Mall WTC Batanghari, ada sebuah pasar tradisional kecil. orang menyebutnya pasar tanah pilih. Pasar ini lah yang menjadi cikal bakal Pasar Angso duo walaupun letaknya tidak sama dengan yang sekarang berdiri. Tokoh masyarakat Jambi mengatakan pada zaman penjajahan Jepang pasar tersebut hancur. Akhirnya pasar pun pindah sekitar 500 meter ke arah tenggara, masyarakat Jambi menyebut lokasi pasar yang baru ini dengan sebutan Gang Sik. Pembangunan dan Pengelolaan Pasar Angso Duo Baru Dengan Pola Bangun Guna Serah yang dituangkan dalam bentuk perjanjian tertulis yang diberi nomor: 06/PK.GUB/PU/2014 dan Nomor: 008/VI/EBN/PKS/2014 tertanggal 9 Juni 2014, maka pihak Kantor Badan Pertanahan Nasional Kota Jambi telah menerbitkan Sertipikat Hak Guna Bangunan Nomor: 03 Tahun 2016 atas tanah seluas $\pm 71.757 \text{ M}^2$ (Tujuh Puluh Satu Ribu Tujuh Ratus Lima Puluh Tujuh Meter Persegi) yang merupakan bersumber dari Sertifikat Hak pengelolaan No. 09 / Legok.

Pasar Angso Duo ialah salah satu pasar tradisional terbesar di Kota Jambi dan lokasi terletak di pusat Kota Jambi. Pasar ini memiliki luas wilayah sekitar 7,1 ha. Pasar Angso Duo Baru memiliki 1096 kios, 156 ruko, 220 toko, dan 1430 los. Pedagang di pasar Angso Duo Baru Kota Jambi yaitu sebanyak 2.972 orang (Data Pengelola Pasar Angso Duo Baru, 2023). Di Kota Jambi,

pasar tradisional menjadi pusat kegiatan ekonomi yang signifikan. Berdasarkan Data “Teknis dan Bidang Sarana Perdagangan Tahun 2018” mencatat bahwa pasar terbesar di kota ini memiliki 3.000 pedagang, jauh melebihi pasar-pasar lainnya.

2.9 Tempat Penampungan Sementara (TPS)

Tempat penampungan sementara (TPS) adalah tempat sebelum sampah diangkut ke tempat pendauran ulang, pengolahan atau tempat pengolahan sampah terpadu (Permenkes PU No 3 Tahun 2013). TPS harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Luas TPS sampai dengan 200 m².
- b. Tersedia sarana untuk mengelompokkan sampah menjadi paling sedikit 5 jenis sampah. Jenis pembangunan penampung sampah sementara bukan merupakan wadah permanen.
- c. Luas lokasi dan kapasitas sesuai kebutuhan.
- d. Lokasinya mudah diakses.
- e. Tidak mencemari lingkungan.
- f. Penempatan tidak mengganggu estetika dan lalu lintas.
- g. Memiliki jadwal pengumpulan dan pengangkutan.

Menurut Peraturan Daerah Kota Jambi No. 05 Tahun 2020 syarat TPS yang memenuhi syarat:

- a. Tersedianya sarana untuk mengelompokkan sampah paling

sedikit 5 (lima) jenis sampah.

- b. Luas lokasi dan kapasitas sesuai kebutuhan.
- c. Lokasinya mudah diakses.
- d. Tidak mencemari lingkungan.
- e. Memiliki jadwal pengumpulan dan pengangkutan.

1.1.1 Sumber-sumber Sampah

Sumber sampah dibedakan berdasarkan tempat dimana sampah tersebut terbentuk atau terkumpul (Wati Hermawati Hartingsih, 2015). Sampah didefinisikan sebagai semua bentuk limbah berbentuk padat yang berasal dari kegiatan manusia dan hewan kemudian dibuang karena tidak bermanfaat atau keberadaannya tidak diinginkan lagi. Adapun sumber timbulan sampah adalah sebagai berikut :

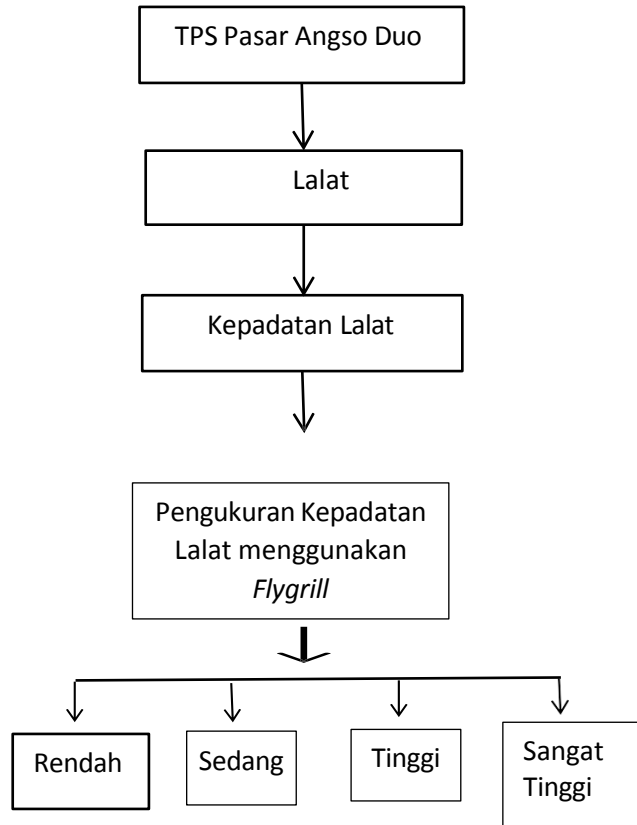
- 1) Sampah permukiman. Sampah permukiman yaitu sampah rumah tangga berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun/halaman, dan lainlain.
- 2) Sampah pertanian dan perkebunan. Sampah kegiatan pertanian tergolong bahan organik, seperti jerami dan sejenisnya. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen dibakar atau dimanfaatkan untuk

pupuk. Untuk sampah bahan kimia seperti peptisida dan pupuk buatan perlu perlakuan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah lembaran plastik penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan penghambatan pertumbuhan gulma, namun plastik ini bisa didaur ulang.

3) Sampah dari kegiatan bangunan dan konstruksi gedung.

Sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung ini bisa berupa bahan organik maupun anorganik. Sampah organik misalnya: kayu, bambu, triplek. Sampah anorganik misalnya: semen, pasir, batu bata, ubin, besi, baja, kaca dan kaleng.

2.10 Kerangka Teori



Gambar 2.10 Kerangka Teori

Sumber: Permenkes RI No 02 Tahun 2023